

STUDI LITERATUR TENTANG PERAN MUHAMMADIYAH DALAM MENGEKEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh : Mafidin

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan guna menumbuh kembangkan peserta didik kearah kesempurnaan berdasarkan fitrahnya. Maka dari itu, pendidikan yang dilaksanakan harus seimbang dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari selaras dengan kaidah-kaidah agama. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah adanya kenyataan di lapangan yang menunjukkan diantara sekian banyak sekolah-sekolah yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta pada dasarnya lebih menekankan pada tatanan pengetahuan dan keterampilan semata dan cenderung mengesampingkan pengetahuan agama (Islam) dalam artian pendidikan keagamaan hanya dijadikan sebagai pelengkap kurikulum saja.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode historis dengan harapan agar peneliti dapat mengkaji perkembangan pendidikan Muhammadiyah dari masa awal berdirinya hingga sekarang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa menelaah dan mengeksplorasi buku-buku, dokumen-dokumen, internet dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian ini diantaranya menyimpulkan bahwa menurut Muhammadiyah pendidikan adalah suatu keniscayaan (harus ada) dan Muhammadiyah juga beranggapan bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan adalah pendidikan yang *holistic* yakni memadukan atau menyeimbangkan antara pengetahuan ke-Islam dengan pengetahuan umum sehingga menghasilkan manusia yang cerdas dalam keilmuan dan memiliki karakter (berakhlak mulia) maka dari itu Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang lebih modern yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata kunci: *pendidikan, Muhammadiyah, ilmu, agama*

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam tertua. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tetap istiqamah dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa serta tokoh masyarakat, baik di masa pra kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di zaman sekarang. Salah satunya adalah Presiden RI ke-4 yaitu K.H. Abdurahman Wahid (biasa disebut Gus Dur), Hidayat Nurwahid, Nur Mahmudi Ismail, Amien Rais, Hasim Muzadi dan Din Syamsudin Serta masih banyak lagi alumni pesantren yang menjadi tokoh nasional (Nizar dan Syaifudin, 2010: 191).

Di Indonesia sekalipun banyak organisasi sosial kemasyarakatan Islam yang bergerak dalam dunia pendidikan, tetapi secara nasional ada dua dua organisasi besar yang secara historis dengan dinamikanya sendiri-sendiri telah mengukir

pengembangan pendidikan yang begitu panjang hampir satu abad sejak awal abad ke-20, jauh sebelum Indonesia menyatakan kemerdekaan. Dua organisasi Islam yang bersekala nasional itu adalah Muhammadiyah berdiri tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama (NU) berdiri tahun 1926. Pada tahun-tahun berikutnya lebih-lebih setelah kemerdekaan banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terpanggil untuk meningkatkan kualitas umat ini dengan membuka Madrasah atau Sekolah dalam skala lokal. Dengan meningkatnya kebutuhan dan tantangan hidup muncul pula lembaga-lembaga pendidikan dan orientasi untuk lebih memadukan nilai-nilai Islam dengan pendidikan umum dengan nama sekolah Islam terpadu (Darwis, 2010: 194).

Diantara sekian banyak sekolah-sekolah yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta pada dasarnya lebih menekankan pada tatanan pengetahuan dan keterampilan semata. Disamping itu, kurikulum yang bermuatan keagamaan seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah pada umumnya sangat sedikit yaitu hanya dua jam pelajaran tiap minggunya. Yang akibatnya pendidikan yang dilaksanakan hanya mampu menciptakan *out put* yang terpecah. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nizar dan Syaifudin (2010: 2) bahwa paling tidak ada 3 kelompok besar *prototipe out* pendidikan hasil sistem yang parsial, yaitu: *pertama*, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai teknologi mutakhir akan tetapi kurang mampu menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama. Akibatnya, seringkali berbagai hasil olah keterampilanya kurang memperhatikan nilai-nilai moralitas, bahkan terkesan untuk memperkaya pribadi atau golongan. Bahkan sangat sulit untuk dikatakan politik yang dimainkan masih mengemas dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika (moralitas). *Kedua*, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai dan menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menguasai teknologi dan dinamika politik yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, tidak jarang kelompok ini dijadikan sasaran yang cukup strategis bagi kepentingan politik yang terkadang dijadikan alat untuk “menjustifikasi” berbagai kebijakan pemerintahan. *Ketiga*, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menghayati nilai-nilai luhur sebagai substansi ajaran Islam. Akibatnya, muncul para “ulama” secara keilmuan, tetapi “menggadaikan” agama dalam praktek keseharian. Ini menunjukkan lemahnya pendidikan Islam di Indonesia dan betapa kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam.

Padahal pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan guna menumbuh kembangkan peserta didik kearah kesempurnaan berdasarkan fitrahnya. Maka dari itu, pendidikan yang dilaksanakan harus seimbang dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari selaras dengan kaidah-kaidah agama.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik dengan pergerakan persyarikatan Muhammadiyah dalam pendidikan Islam selain karena model pendidikan yang

digunakan adalah berupa sekolah pada umumnya dibandingkan dengan mengembangkan ke dalam bentuk Pesantren ataupun Madrasah. penulis juga ingin mendapatkan gambaran seberapa besar peran Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia khususnya.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis, hal ini didasarkan pada alasan bahwa kajian yang akan dibahas adalah kajian sejarah dan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau. Pada dasarnya, metode merupakan prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan. Secara sederhana, metode historis dapat diartikan sebagai cara untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Mengutip pendapat Jalaluddin Rakhmat (2009: 22) yang menyatakan bahwa historis artinya berhubungan dengan sejarah. Sejarah adalah studi tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan.

Secara lebih terperinci penulis sejarah menguraikan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam metode historis. Kuntowijoyo (2005: 89) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam metode sejarah terdiri atas lima tahapan, yaitu:

Pertama, Heuristik, tahap ini merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Sumber sejarah disebut juga dengan data sejarah. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan pokok kajian yang akan ditulis. Hal ini kemudian ditunjukkan dengan mendatangi toko-toko buku maupun toko kitab dan mengunjungi perpustakaan, serta mencari sumber lain dari internet.

Kedua, Kritik, yaitu meneliti atau menyelidiki keaslian sumber, baik bentuk maupun isi. Dalam tahap ini penulis melakukan penelitian terhadap sumber yang digunakan, yaitu buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Kritik sumber dilakukan terhadap dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Kritik internal digunakan untuk menilai isi (*content*) sumber yang digunakan, sedangkan kritik eksternal digunakan untuk meneliti otentitas dan integritas sumber-sumber yang diperoleh.

Ketiga, Interpretasi, yaitu penafsiran terhadap sumber. Dalam tahap ini, penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dari sumber selama penelitian.

keempat, Histiografi, yaitu penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari penulisan skripsi ini, penulis mengkaji hasil temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan secara jelas dengan gaya bahasa sederhana, serta tata cara penulisan yang baik dan benar.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Muhammadiyah dari buku-buku, jurnal, koran, internet, dan sumber-sumber lain yang relevan.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dari sumber-sumber data, dianalisa secara kualitatif dengan metode berfikir deduktif normatif, yaitu metode berfikir dari hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus, yaitu dari hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan disusun menjadi satu secara sistematis sehingga saling melengkapi, dikaitkan dengan peran Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, untuk melihat peran Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, penulis menemukan bahwa peran tersebut dapat dilihat dari tujuan utama didirikannya Persyarikatan Muhammadiyah yaitu berusaha untuk menyebarkan ajaran agama Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, bukan “agama Islam” yang telah bercampur dengan Animisme, Dinamisme, dan unsur-unsur sejenis lainnya. Muhammadiyah menyebarkan pengajaran agama Islam yang murni yang bersumber pada Al-Quran dan Sunah sahahah. Istilah pengajaran yang digunakan dalam anggaran dasar Persyarikatan bermakna penyampaian ajaran dengan penuh pengertian bagi penerima ajaran Islam itu sehingga tidak terbentuk sikap taklid atau ikut-ikutan tanpa memahami dasar, makna, dan tujuannya. Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan tajdid atau pembaharuan. Pembaharuan tersebut ditujukan pada dua bidang, yaitu bidang ajaran dan bidang pemikiran. Pembaruan dalam bidang ajaran dititik beratkan pada purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang sehat.

K.H Ahmad Dahlan adalah tokoh Islam yang sadar bahwa pendidikan merupakan dasar bagi terjadinya sebuah perubahan dalam masyarakat. Tidak heran, jika empat tahun sebelum organisasi Muhammadiyah didirikan, tepatnya tahun 1908, K.H. Ahmad Dahlan telah melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Beliau mendirikan sebuah sekolah di kampung Kauman, Yogyakarta, setelah jauh sebelumnya juga telah merintis sekolah non-formal di tempat yang sama (sekarang bisa disebut dengan Madrasah Diniyah).

Menurut Muhammadiyah, pendidikan bisa dikatakan sebagai wahana untuk mempersiapkan manusia di dalam memecahkan problema kehidupan pada masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, system pendidikan yang baik harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini maupun antisipasi masa mendatang. Perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus direspon secara tepat dan memberikan nilai tambah.

Sebagaimana dalam hasil penelitian diatas, telah disebutkan bahwa pembaruan dalam bidang pemikiran yang dimaksud adalah pengembangan wawasan pemikiran (visi) dalam menatalaksanakan (implementasi) ajaran berkaitan muamalah duniawiah yang diizinkan syara atau modernisasi pengelolaan dunia sesuai dengan ajaran Islam, seperti pengelolaan negara dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah Swt. Sedangkan misi utama gerakan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam artian menatalaksanakan ajaran Islam *amr ma'rūf nahi munkar* di berbagai bidang kegiatan. Jadi, visi yang diemban oleh pendidikan Muhammadiyah adalah pengembangan wawasan intelektual (berfikir) peserta didik pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Sedangkan misi yang diemban pendidikan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam melalui dakwah Islam *amar ma'rūf nahi munkar* di semua aspek kehidupan. Dengan menjadikan *amr ma'rūf nahi munkar* sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah berarti penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah berarti berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang taat kepada ajaran agama Islam. Pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah merupakan suatu proses untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi muslim seutuhnya yang sadar akan lingkungan baik dalam hubungannya kepada Allah, maupun hubungan dengan sesamanya dan lingkungan alam sekitarnya. Dengan lahirnya suatu kesadaran itu pula, maka akan terwujud insane kamil yang berakhlak, beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal demikian, tentunya sejalan dengan latar belakang berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah untuk memberantas kemusrikan dan praktik khurafat dalam umat Islam. Dalam hal kurikulum, lembaga pendidikan Muhammadiyah menyelenggarakan kurikulum yang mencakup berbagai rencana aktivitas peserta didik yang bertujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam kurikulum berdasarkan falsafah organisasi, psikologis, dan dasar sosiologis keberadaan organisasi tersebut. Artinya, kurikulum yang disusun adalah penjabaran visi dan misi organisasi Muhammadiyah. Oleh sebab itu, penyebaran ajaran agama Islam harus dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan dan program yang sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti pendirian SD, SMP, SMK, dan Universitas.

Sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran Islam yang murni maupun ide-ide pembaharuan yang lain, secara umum kegiatan Muhammadiyah dapat dibedakan dalam empat hal:

Pertama, menyelenggarakan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu umum seperti sekolah lain ditambah dengan ilmu agama Islam. Berbeda dengan pengajaran agama Islam yang secara umum berlangsung pada waktu itu, Muhammadiyah mengembangkan sistem sekolah yang diyakini sebagai suatu hal yang efektif dan efisien dalam pengajaran agama Islam. Selain itu, dinamika dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat pribumi perlu diantisipasi dengan mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara bersama-sama kepada murid sekolah Muhammadiyah.

Perjalanan sejarah pergerakan persyarikatan Muhammadiyah utamanya dalam amal usaha pendidikan menunjukkan bahwa persyarikatan memiliki sifat terbuka terhadap perkembangan dunia pendidikan di luar lingkungannya, serta berusaha untuk dapat bersaing dengan system pendidikan yang lebih maju tanpa meninggalkan nilai-nilai Islami. Pergerakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan mengalami transformasi dari waktu ke waktu seiring dengan tuntutan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai gerakan dakwah *amr ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini disebabkan karena Muhammadiyah sebagai persyarikatan memiliki sifat terbuka terhadap dunia di luar lingkungannya yang menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah selalu merespon terhadap setiap perkembangan zaman. Dalam hal ini, Muhammadiyah memiliki system pendidikan tersendiri yang berbeda dengan system pendidikan Islam pada umumnya, yaitu system pendidikan dan pengajarannya berpolakan system sekolah negeri yang bertujuan untuk mengorganisasi system pendidikan swasta yang sejajar dengan system pendidikan nasional.

Muhammadiyah mendirikan sekolah berdasarkan survey Pangsa pasar. Ketika bangsa pasar dibutuhkan adanya suplai endimen, disitu Muhammadiyah mengisi ruang-ruang kosong yang tidak diisi orang lain. Sebagai contoh sekarang SMK sedang menjadi *trend* maka Muhammadiyah mendirikan SMK di berbagai tempat. Dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam tersebut Muhammadiyah mendirikan suatu Majelis. Yakni Majelis Diktilitbang (Pendidikan Tinggi Penelitian Dan Pengembangan) untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dan Majelis Dikdasmen (pendidikan dasar dan menengah) untuk sekolah dasar hingga menengah. Sedangkan Taman Kanak-Kanak dikelola oleh Aisyah yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah.

Kedua, yang dilakukan Muhammadiyah untuk menyebarkan ajaran agama Islam adalah mengadakan kursus agama Islam dan propaganda dalam bentuk pertemuan-pertemuan informal, sebagai kelanjutan dari kegiatan kelompok pengajian yang telah dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan sebelumnya.

Dalam pengajian yang sekaligus sebagai media penyebaran ide-ide pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan ini, ia sangat memperhatikan peranan para pemuda. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, para pemuda merupakan potensi yang besar untuk memunculkan kader-kader baru. Para pemuda sering diundang ke rumahnya dan kadang-kadang mereka diberi peralatan oleh raga dan alat-alat hiburan lainnya. Mereka juga dibebaskan tidur di surau milik ketua Muhammadiyah ini dan dalam kesempatan itu K.H. Ahmad Dahlan mengajak mereka berdiskusi sehingga mereka tertarik pada berbagai hal yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan kemudian mendirikan kelompok seperti *fath al-Asrār wa miftah al-Sa'ādah*.

Dalam perkembangan kemudian K.H. Ahmad Dahlan yang terkesan dengan *Javanesche Padvinders Organisatie* (JPO) milik Mangkunegaran mendorong para pemuda untuk membentuk kelompok sejenis. Didukung oleh Sumodirjo dan Syarbini dan para guru sekolah Muhammadiyah yang lain, K.H. Ahmad Dahlan mulai mempersiapkan pembentukkan pandu tersebut. Pada tahun 1918 dibentuk *Padvinders Muhammadiyah* dan kemudian atas usul Hajid nama pandu itu diganti menjadi *Hizb al-Waṭan*.

Dalam hubungan dengan pembentukkan kelompok-kelompok pengajian ini, Muhammadiyah juga mengadakan kursus agama Islam secara cuma-cuma, seperti kursus yang dilakukan di *Madrāsah Dinniyyah Ibtidaiyyah Islāmiyyah* Kauman. Kursus bagi para pria tua maupun muda ini dilaksanakan pada hari sabtu, senin, dan rabu, dari pukul 20.00 sampai pukul 22.00 WIB. Pada hari sabtu para peserta diajarkan peraturan-praturan agama Islam, sedangkan pelajaran do'a serta kemajuan dunia Islam diajarkan masing-masing pada hari senin dan rabu. Sementara itu, setiap hari ahad malam antara pukul 20.30 sampai 22.30 diselenggarakan kursus agama Islam, khusus bagi para perempuan, baik tua maupun muda.

Kursus dan propaganda yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam rangka penyebaran ide-ide pembaharuan melalui Muhammadiyah telah mampu memengaruhi beberapa hal dalam masyarakat. Salah satu dari hal itu adalah peranan wanita Islam di dalam masyarakat muslim, yang harus mandiri, tidak bergantung pada laki-laki. Selain bersekolah di sekolah agama, para wanita juga harus diberi kesempatan untuk bersekolah di sekolah umum. Pada tahun 1913 tiga wanita dari kauman masuk sekolah umum *Neutraal Meisjes School* di Ngupasan dan jumlah ini terus bertambah pada tahun-tahun berikutnya.

Pergeseran di dalam peranan wanita ini semakin berkembang ketika pada tahun 1914 dibentuk organisasi para remaja putri *sopo tresno*, yang mempunyai kegiatan khusus menyantuni anak yatim piatu wanita untuk membantu kelompok pemuda yang bergerak dalam bidang pertolongan kesengsaraan umum. Dalam perkembangan kemudian, aktivitas para wanita itu semakin diperluas ketika organisasi 'Aisyiyah didirikan pada tahun 1917.

Dari perkumpulan diatas inilah yang kemudian berkembang menjadi organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah seperti: Pemuda Muhammadiyah di, Nasyiyatul Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Hizbul Wathan, dan Tapak Suci. Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam hal pengkaderan Muhammadiyah mengutamakan generasi muda. Ini bisa dilihat dari sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mana memasukan pendidikan ke-Muhammadiyah pada kurikulum mata pelajarannya. Isi dari pelajaran tersebut adalah tentang keorganisasian Muhammadiyah yang bertujuan untuk membina kader muda Muhammadiyah.

Ketiga, strategi yang digunakan oleh Muhammadiyah untuk menyebarkan ajaran Islam dan ide-ide pembaharuan dilakukan dengan cara mendirikan, memelihara, membantu penyelenggaraan tempat berkumpul dan masjid yang dipergunakan untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam. Jika disuatu lingkungan anggota Muhammadiyah belum terdapat masjid, Muhammadiyah berupaya mendirikan masjid atau tempat sejenis seperti surau, mushala, atau langgar. Apabila di suatu lingkungan sudah terdapat masjid, Muhammadiyah membantu memelihara dan mengaktifkan berbagai kegiatan seperti mengaktifkan shalat berjamaah dan pengajaran agama Islam. Usaha yang dilakukan ini telah mendorong orang untuk memberikan bantuan dana, termasuk juga mewakafkan tanah mereka.

Keempat, Muhammadiyah melakukan penyebaran pengajaran Islam melalui tulisan sesuai dengan perkembangan dalam bidang pendidikan dan penerbitan pada waktu itu. Muhammadiyah mencetak selebaran yang berisi doa sehari-hari, jadwal salat, jadwal puasa Ramadhan, dan masalah agama Islam lain. Selain itu Muhammadiyah juga menerbitkan berbagai buku yang berhubungan dengan agama Islam. Buku-buku yang diterbitkan meliputi masalah fikih, akaid, tajwid, hadis, terjemahan ayat-ayat al-Quran mengenai akhlak dan hukum, serta sejarah para nabi dan rasul.

Disamping buku-buku yang berisi tentang pengetahuan Islam tingkat dasar, Muhammadiyah juga menerbitkan terjemahan buku-buku untuk pengajian tingkat lanjut untuk orang tua, seperti maksiyat anggota yang tujuh dari *ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali. Selebaran ataupun buku yang diterbitkan oleh Muhammadiyah pada awal sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab-Pegon atau huruf Jawa agar dapat dikomunikasikan dengan mudah kepada anggota Muhammadiyah dan masyarakat sekitar. Terbitan Muhammadiyah yang lain diantaranya *Rukuning Islam lan Iman, Aqaid, Salat, Asmaning Para Nabi Kang Selangkung, Nasab Dalem Sarta Putra Dalem Kanjeng Nabi, Sarat Lan Rukuning Wudhu Tuwin Salat, Rukun Lan Bataling Shiyam, Bab Ibadah Lan Maksiyating Nggota Utawi Poncodriyo*, Serta Tulisan Syekh Abdul Karim Amrullah di dalam majalah *almunir* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Selebaran tersebut diberikan secara gratis atau cuma-cuma kepada orang-orang yang membutuhkan.

Sementara itu buku-buku terbitan Muhammadiyah harus dibeli dengan harga yang telah ditetapkan. Pada masa itu buku-buku terbitan Muhammadiyah dapat dibeli di rumah mukhtar di kauman.

Selain menerbitkan melainkan selebaran dan buku, Muhammadiyah sejak tahun 1916 M menerbitkan *Swara Muhammadiyah* (kini Suara Muhammadiyah), sebuah majalah tentang pemahaman Muhammadiyah yang menggunakan bahasa Jawa. Pemimpin redaksi majalah ini pada masa awalnya dipercayakan kepada Fakhruddin, sedangkan Hisyam bertanggung jawab untuk masalah administrasi. Para penulis terdiri dari pengurus Pusat Muhammadiyah dan anggota yang lain yang berasal dari kampung Kauman, seperti K.H. Ahmad Dahlan, Ketib Cendana, Jalal, dan Muhammad Fekih.

Dari pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan Muhammadiyah untuk menyebarkan ajaran Islam sebagian besar adalah melalui kegiatan-kegiatan pendidikan. Terlepas dari mengembangkan pendidikan Islam secara modern dalam bentuk sekolah yang bersifat formal, Muhammadiyah juga mengembangkan pendidikan Islam secara nonformal, diantaranya: Kursus bahasa Arab dan agama Islam, pengajian rutin, pemeliharaan dan memakmurkan tempat-tempat ibadah seperti Mesjid, langgar, surau dan mushala, serta menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah keislaman.

D. PENUTUP

Peran Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari upaya-upaya Muhammadiyah dalam menyebarkan ajaran Islam, antara lain :

1. K.H. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendiri Persyarikatan atau organisasi Muhammadiyah merupakan seorang ulama yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 M dan meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 1923 M. Ia adalah seorang pahlawan nasional Indonesia. Ayahnya adalah Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkemuka di Mesjid besar Kesultanan Yogyakarta pada masa itu. Ibunya adalah Aminah putri K.H. Ibrahim penghulu besar di Yogyakarta. Beliau adalah tipologi tokoh ulama yang terampil dalam komunikasi lisan dari pada sosok penulis, tetapi buah pikirannya tentang makna hidup ini mudah dipahami dan bersifat praktis dengan banyaknya sekolah yang didirikan Muhammadiyah. Inti persoalannya adalah K.H. Ahmad Dahlan mengajak umat Islam untuk maju dan tidak tertinggal dalam kehidupan ini dengan jalan memberdayakan diri melalui pendidikan. Melalui Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan mengembangkan pendidikan Islam ke dalam bentuk sekolah.
2. Muhammadiyah merupakan sebuah perserikatan atau organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta pada 9 Zulhijah 1330 H yang bertepatan dengan tanggal 18

November 1912 Masehi. Pendiri utamanya adalah K.H. Ahmad Dahlan, seorang ulama dan *ketib* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tinggal di kampung Kauman, Yogyakarta. Berdirinya perserikatan Muhammadiyah tidak dapat lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang pada zamannya. Kondisi kehidupan umat Islam di Indonesia yang masih dalam belenggu penjajah, dan hidup dalam sinkretik, sehingga pengamalan Islam tidak dapat tegak dengan kokoh dan bersih. Disamping itu, mulai muncul di dunia Islam, yang juga di cekam oleh penjajahan dan pengamalan Islam bercampur dengan kepercayaan lain. Keimanan umat Islam masih banyak yang dikotori oleh perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat. Umat Islam banyak yang menyembah dan meminta-minta pada kuburan, pohon-pohon yang dianggap keramat, benda-benda bertuah, dan sebagainya. Dalam bidang sosial kemasyarakatan umat Islam juga memprihatinkan. Para anak yatim piatu, orang-orang miskin, dan orang-orang terlantar kurang mendapat perhatian umat Islam, sehingga banyak di antara mereka yang kemudian ditampung dan diurus oleh orang-orang Kristen Belanda, selanjutnya mereka masuk agama Kristen. Dalam bidang pendidikan juga demikian. Hampir tidak ada lembaga pendidikan atau sekolah Islam yang bermutu. Selain sekolah yang dimiliki oleh keraton, semua sekolah umum dimiliki oleh Belanda, dikelola dengan cara Belanda, dan agama yang diajarkan juga ajaran mereka. Akibatnya, banyak anak-anak orang Jawa atau pribumi yang telah mendapat pendidikan dari sekolah Belanda tersebut beralih menjadi pemeluk agama Kristen. Namun, masih lebih banyak lagi anak-anak penduduk pribumi yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, sehingga mereka terkungkung dalam kebodohan dan keterbatasan untuk mengembangkan potensi positif yang ada dalam pendidikan mereka. Masalah kesehatan dan kesejahteraan juga kurang diperhatikan umat Islam. Orang-orang yang menderita sakit dibawa ke dukun dan lain sebagainya. Atas dasar itulah kemudian K.H. Ahmad Dahlan mengadakan pembaharuan dalam bidang pemikiran umat Islam melalui pendidikan dengan menyelenggarakan sekolah yang mengajarkan ajaran agama disamping Ilmu pengetahuan umum lainnya dan untuk menjaga kelangsungan sekolah tersebut maka K.H. Ahmad Dahlan Mendirikan Persyarikatan yang diberi nama Muhammadiyah.

3. Konsep pendidikan Muhammadiyah yakni mendidik murid untuk menjadi orang yang memiliki karakter, kepribadian, mentalitas yang tangguh dan berakhlak mulia. Ini dapat kita lihat pada visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Sebagaimana diungkapkan dalam BAB V bahwa visi dari Muhammadiyah adalah pengembangan wawasan pemikiran dalam menatalaksanakan (implementasi) ajaran berkaitan muamalah duniawiah yang diizinkan syara atau modernisasi pengelolaan dunia sesuai dengan ajaran Islam, seperti pengelolaan negara dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, sehingga

terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah Swt. Sedangkan misi utama gerakan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam artian menatalaksanakan ajaran Islam *amr ma'rūf nahi munkar* di berbagai bidang kegiatan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mengembangkan pribadi anak didiknya baik secara psikomotorik, dan pengalaman sosial yang berdasar pada maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah dengan membimbing dan mengarahkan generasi muda sehingga menjadi manusia muslim yang berguna bagi bangsa dan agama sesuai dengan AD Bab II pasal 3 ayat 7 yang berbunyi: “membina dan menggerakkan angkatan muda sehingga menjadi muslim yang berguna bagi bangsa dan agama”.

4. Muhammadiyah sejak lahir sangat memperlakukan kemajuan pendidikan dikalangan umat. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan memberanikan diri untuk menjembatani antara Islam dan ilmu pengetahuan, maka muncullah sekolah-sekolah Islam, antara lain *Hollads Inlandse School (HIS) Met De Quran*. Sekolah-sekolah itu memakai sistem kurikulum klasikal yang di dalamnya diajarkan *al-Islām*. Dalam hal ini Muhammadiyah tidak meninggalkan sistem Pesantren, bahkan mengembangkan ke dalam bentuk Madrasah. Dari keberanian K.H. Ahmad Dahlan membuat sekolah agar menguasai ilmu pengetahuan dan Islam dalam suatu kesatuan, maka rintisan inilah yang kemudian memunculkan cendekiawan muslim pada akhir abad ini. Pendidikan Muhammadiyah berkembang dikarenakan memiliki manajemen yang modern dan dikelola langsung oleh organisasi sepenuhnya. Komitmen Muhammadiyah memajukan dunia pendidikan dibuktikan dengan semakin bertumbuh kembangnya lembaga pendidikan Muhammadiyah di tanah air. Hingga tahun 2004, berdasarkan data Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sumbangan Muhammadiyah bagi dunia pendidikan nasional sungguh sangat signifikan. Kini disektor pendidikan Muhammadiyah telah memiliki: (1) taman kanak-kanak (3.370 buah); (2) sekolah dasar (1.134 buah); (3) Madrasah Tsanawiyah (535 buah); (4) Madrasah Aliyah (172 buah); (5) Sekolah Menengah Pertama (1.181 buah); (6) Sekolah Menengah Atas (512 buah); Sekolah Menengah Kejuruan (250 buah); (8) Pondok Pesantren (57 buah); (9) Muallimin/Mu'allimat (25 buah); (10) Sekolah Luar Biasa (71 buah); (11) Universitas (36 buah); (12) Sekolah Tinggi (66 buah); (13) Akademi (61 buah); (14) Poli Teknik (3 buah). Terlepas dari mengembangkan pendidikan Islam secara modern dalam bentuk sekolah yang bersifat formal, Muhammadiyah juga mengembangkan pendidikan Islam secara nonformal, diantaranya: Kursus bahasa Arab dan agama Islam, pengajian rutin, pemeliharaan dan memakmurkan tempat-tempat ibadah seperti Mesjid, langgar, surau dan mushala, serta menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah ke-Islaman.